

## **BAB II**

### **Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran**

#### **A. Kajian Teori**

##### *1. Remedial Teaching*

###### *a. Pengertian Remedial Teaching*

Menurut Syamsudin (2012, hlm. 343) “*remedial teaching* didefinisikan sebagai upaya guru (dengan atau tanpa bantuan/kerja sama dengan ahli/pihak lain) untuk menciptakan individu atau kelompok siswa dengan karakteristik tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya (meningkatkan perstasi, penyesuaian kembali) seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal”.

Diharapkan, dengan melalui sesuatu proses interaksi yang berencana, terorganisasi terarah, terkoordinasi dan terkontrol dengan lebih memperhatikan taraf kesesuaiannya terhadap keragaman kondisi objektif individu dan atau kelompok siswa yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungnya.

Menurut Ahmadi dan Supriono (2013, hlm. 152) “Remedial teaching atau pengajaran perbaikan adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi baik”.

Dari hasil para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *remedial teaching* adalah upaya guru untuk membantu siswa dalam menyembuhkan atau membetulkan nilai.

###### *b. Tujuan Remedial Teaching*

Menurut Ahmadi dan Suropto (2016, hlm. 154) “secara umum tujuan pengajaran perbaikan tidak berbeda dengan pengajaran biasa yaitu dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Secara khusus pengajaran perbaikan bertujuan agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan sekolah melalui proses perbaikan”.

Secara terperinci tujuan pengajaran perbaikan, yaitu:

1. Agar siswa dapat memahami dirinya khususnya prestasi belajar.

2. Dapat memperbaiki/mengubah cara belajar kearah yang lebih baik.
3. Dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat.
4. Dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil yang lebih baik.
5. Dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya.

Dari kesimpulan diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari *remedial teaching* yaitu memperbaiki nilai yang kurang dari KKM, dimana peserta didik mampu untuk mencapai nilai yang optimal.

c. Fungsi *Remedial Teaching*

Menurut Ahmadi dan Suropto (2016, hlm. 154) dalam keseluruhan proses belajar mengajar, remedial teaching atau pengajaran perbaikan mempunyai fungsi:

1. Korektif

Artinya dalam fungsi ini pengajaran remedial dapat diadakan pembetulan atau perbaikan antara lain:

- a. Perumusan tujuan.
- b. Penggunaan metode.
- c. Cara-cara belajar.
- d. Materi dan alat pembelajaran.
- e. Evaluasi.
- f. Segi-segi pribadi, dan lain-lain.

2. Pemahaman

Artinya dari pihak guru, siswa atau pihak lain dapat memahami siswa.

3. Penyesuaian

Penyesuaian pengajaran perbaikan terjadi antara siswa dengan tuntutan dalam proses belajarnya. Artinya siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga peluang untuk mencapai hasil lebih baik lebih besar. Tuntutan disesuaikan dengan jenis, sifat, dan latar belakang kesulitan sehingga mendorong untuk lebih belajar.

4. Pengayaan

Maksudnya pengajaran perbaikan itu dapat memperkaya proses belajar mengajar. Pengayaan dapat melalui atau terletak dalam segi metode yang dipergunakan dalam pengajaran perbaikan sehingga hasil yang diperoleh lebih banyak, lebih dalam atau dengan singkat prestasi belajarnya lebih kaya.

#### 5. Akselerasi

Maksudnya pengajaran perbaikan dapat mempercepat proses belajar baik dari segi waktu maupun materi.

#### 6. Terapsutik

Secra langsung ataupun tidak pengajaran perbaikan dapat memperbaiki atau menyembuhkan kondisi pribadi yang menyimpang.

Penyembuhan ini dapat menunjang pencapaian prestasi belajar dan pencapaian prestasi yang baik dapat mempengaruhi pribadi (timbang balik).

#### d. Pendekatan dalam *remedial teaching*

Masbur (2012, hlm. 357-360) mengatakan bahwa ada beberapa pendekatan belajar dalam pelaksanaan remedial dengan harapan dapat membantu siswa dalam memecahkan berbagai masalah, antara lain yaitu:

##### 1) Pendekatan individual

Pendekatan individual merupakan interaksi antara guru-siswa secara individual dalam proses belajar mengajar. Pendekatan individual adalah suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kecepatan, dan caranya.

##### 2) Pendekatan kelompok

Pendekatan kelompok adalah adanya interaksi diantara anggota kelompok dengan harapan terjadi perbaikan pada diri siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas adanya guru membentuk kelompok kecil. Kelompok tersebut umumnya terdiri dari 3-8 orang siswa. Dalam

pembelajaran kelompok kecil, guru memberikan bantuan atau bimbingan kepada tiap kelompok lebih intensif

3) Pendekatan bervariasi

Pendekatan bervariasi adalah bermacam-macam pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan belajar agar terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif. Pendekatan ini terjadi karena siswa mempunyai tingkat motivasi yang berbeda, pada satu sisi siswa memiliki motivasi yang rendah, tetapi pada sisi yang lain mempunyai motivasi yang tinggi. Maka pendekatan bervariasi ini sebagai alat yang dapat guru gunakan untuk kepentingan pengajaran.

4) Pendekatan edukatif

Edukatif adalah sesuatu yang bersifat mendidik dan segala hal yang berkenaan dengan pendidikan. Pendekatan edukatif yaitu pendekatan yang dilakukan oleh guru, baik dari setiap tindakan, sikap, dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik siswa agar menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial dan norma agama.

5) Pendekatan pengalaman

Pengalaman merupakan suatu kejadian atau perbuatan yang pernah terjadi pada masa dahulu dan mempunyai nilai atau manfaat untuk masa depan.

6) Pendekatan pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan relatif menetap. Pendekatan dengan proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif.

Dari beberapa pendapat diatas pendekatan dalam remedial teaching guru dihadapkan dengan membimbing peserta didik yang memiliki nilai bermasalah dimana guru dapat mengklasifikasikan kemampuan siswa menjadi enam pendekatan yaitu: pendekatan individu, kelompok, bervariasi, edukatif, pengalaman, dan pembiasaan.

e. Metode dalam *remedial teaching*

Firdaus (2016, hlm. 18) “Metode remedial teaching merupakan metode yang dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan bimbingan kesulitan belajar mulai dari langkah-langkah identifikasi kasus sampai dengan langkah tindak lanjut.”

Metode yang dapat digunakan dalam *remedial teaching* yaitu:

1) Metode Pemberian Tugas

Merupakan metode yang dilakukan guru dengan memberikan tugas tertentu kepada siswa baik secara kelompok maupun secara individual, kemudian diminta pertanggung jawaban atas tugas-tugas tersebut. Adapun penetapan jenis dan sifat tugas yang diberikan disesuaikan dengan jenis, sifat dan latar belakang kesulitan belajar yang dihadapi.

2) Metode Diskusi

Merupakan suatu proses pendekatan dari siswa dalam memecahkan berbagai masalah secara analitis ditinjau dari berbagai titik pandangan. Dalam remedial teaching, metode diskusi dapat digunakan sebagai salah satu metode dengan memanfaatkan interaksi antar individu dalam kelompok untuk memperbaiki kesulitan belajar. Peranan guru dalam diskusi adalah merangsang dan mengarahkan jalannya diskusi.

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan bentuk interaksi langsung secara lisan antara guru dengan siswa. Dalam pengajaran remedial metode tanya jawab dapat dilakukan dalam bentuk dialog antara

guru dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam hubungan ini guru dapat mengetahui siswa yang mengalami kesulitan belajar dan mengenal jenis atau sifat kesulitan belajar yang dihadapi melalui tanya jawab.

#### 4) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Dalam kerja kelompok yang terpenting adalah interaksi antar anggota kelompok dan dari interaksi ini diharapkan akan terjadi perbaikan pada diri siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

#### 5) Metode Tutor Sebaya

Adalah seorang siswa atau beberapa siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Siswa yang dipilih sebagai tutor adalah siswa yang tergolong dalam prestasi belajarnya baik dan memiliki hubungan sosial baik dengan teman-temannya, terutama dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

#### 6) Metode Pembelajaran Individual

Pembelajaran individual adalah suatu bentuk proses belajar mengajar yang dilakukan secara individual, artinya dalam bentuk interaksi antara guru dengan seorang siswa secara individual. Dengan pembelajaran individual ini guru memiliki banyak waktu untuk memonitor kemajuan belajar siswa, mendorong siswa agar belajar giat dan membantu secara langsung siswa menghadapi kesulitankesulitannya. Untuk melaksanakan pembelajaran individual dalam remedial teaching, maka guru dituntut memiliki kemampuan sebagai pembimbing (misal: ulet, sabar, bertanggung jawab, menerima, memahami, disenangi, dsb), mampu menciptakan suasana sedemikianrupa sehingga dalam proses

pengajaran terjadi interaksi yang bersifat membantu. (<http://repository.unpas.ac.id/11410/4/BAB%20II.pdf>)

Dari pendapat tersebut maka, dalam metode remedial teaching merupakan metode yang dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan bimbingan kesulitan belajar mulai dari langkah-langkah identifikasi kasus sampai dengan langkah tindak lanjut. Yang dimana metode-metode tersebut adalah: metode pemberian tugas, metode diskusi, metode tanya jawab, metode kelompok, metode tutor sebaya, dan metode pembelajaran individual.

f. Langkah-langkah *remedial teaching*

Dewi, Kurniasih, dan Fitriani (2017, hal. 140) bahwa untuk melaksanakan *remedial teaching* harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis hasil diagnosis kesulitan belajar,
2. Menemukan penyebab kesulitan,
3. Menyusun rencana kegiatan remedial,
4. Melaksanakan kegiatan remedial dan
5. Menilai kegiatan remedial

g. Mengdiagnosis pelaksanaan *remedial teaching*

Masbur (2012, hlm. 361-362) Siswa berkesulitan belajar memerlukan program pelayanan remedial. Program remedial hendaknya dilaksanakan oleh guru khusus yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar. Sebelum memberikan pengajaran remedial, guru lebih dahulu menegakkan diagnosis, yaitu menentukan jenis dan penyebab kesulitan serta alternatif strategi pengajaran remedial yang efektif dan efisien. langkah-langkah diagnostik pelaksanaan *remedial teaching* antara lain:

1. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
2. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.

3. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
  4. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
  5. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar
- h. Faktor-faktor yang mempengaruhi remedial

Said dalam Buna'i (2007, hlm. 274) faktor-faktor yang mempengaruhi remedial:

1. Faktor lingkungan sosial dan non-sosial. Faktor lingkungan sosial; adalah lingkungan sesama manusia, baik manusia itu langsung berada ataupun tidak langsung. Kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar, maka akan mengganggu kegiatan belajar. Faktor lingkungan non-sosial, meliputi: (1) Keadaan cuaca (suhu udara, mendung, hujan, panas, dingin, dan sebagainya), (2) Keadaan tempat (kebersihan, letak sekolah, ketenangan, kegaduhan, pengaturan kelas, dan sebagainya), (3) Waktu (pagi, siang, sore, petang dan malam hari), (4) Alat yang digunakan (buku, alat tulis, dan sebagainya). Faktor-faktor tersebut biasanya mengganggu konsentrasi belajar, sehingga perhatian tidak ditujukan pada hal-hal yang dipelajari. Oleh karena itu harus diatur sedemikian rupa agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik.
2. Faktor individual fisiologis dan psikologis. Faktor individual fisiologis, meliputi; cukup nutrisi keadaan makanan, penyakit kronis (influenza, batuk, dan sebagainya), serta berfungsinya panca indera yang baik terutama telinga dan mata yang memiliki peranan utama dalam belajar. Faktor individual psikologis yang perlu mendapat perhatian khusus dalam belajar adalah motif belajar, yakni suatu hal yang mendorong aktivitas belajar. Motif-motif belajar tersebut dapat dikemukakan antara lain: (1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas; (2)



Adanya sifat kreatif dan keinginan untuk maju; (3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, teman-teman, dan sebagainya; (4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan-kegagalan yang lalu dengan usaha-usaha baru baik secara kooperatif maupun kompetitif; (5) Adanya keinginan untuk mendapat rasa aman bila menguasai pelajaran; (6) Adanya penghargaan atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar

3. Faktor metode dan bimbingan belajar. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dan bimbingan belajar sangat mempengaruhi hasil belajar. Misalnya; metode belajar keseluruhan akan lebih baik dari pada metode belajar bagian-bagian. Sebab dengan mulai keseluruhan seseorang dapat menemukan arah yang tepat untuk belajar. Dan dalam pemilihan metode belajar ini harus disesuaikan dengan bentuk atau jenis belajar tertentu. Begitu juga dengan bimbingan dapat diberikan dalam batas-batas yang diperlukan oleh seorang anak. Sebab bimbingan yang terlalu banyak mempunyai kecenderungan pada anak menjadi tergantung, sebaliknya bimbingan yang kurang akan mengakibatkan anak kehilangan arah dalam belajarnya.

## 2. Kriteria Ketuntasan Minimal

### a. Pengertian kriteria ketuntasan minimal (KKM)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, menjelaskan bahwa, Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.

Menurut Amiriono dan Daryanto (2016, hlm. 237) “KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan

peserta didik mencapai ketuntasan. KKM harus ditetapkan di awal tahun ajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan.” Yang dimana memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dijadikan dasar patokan nilai terendah dalam penilaian peserta didik. Jika peserta didik tersebut mampu mendapatkan nilai di atas KKM maka dianggap peserta didik tersebut telah tuntas atau menguasai kompetensi yang dipelajari. Sebaliknya jika peserta didik mendapat nilai kurang dari KKM berarti perlu adanya perbaikan.

b. Tahapan penetapan KKM

Menurut Amirono dan Daryanto (2016, hlm. 238) penetapan KKM dilakukan oleh guru atau sekelompok guru mata pelajaran. Adapun langkah dan tahapan penetapan KKM antara lain:

- 1) Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan intake peserta didik. Hasil penetapan KKM indikator berlanjut pada KD, SK hingga KKM mata pelajaran.
- 2) Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penelitian.
- 3) KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan.
- 4) KKM dicantumkan dalam laporan hasil belajar atau rapor pada saat hasil penelitian dilaporkan kepada orang tua/wakil peserta didik.

Sekolah diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal. Yang harus diperhatikan dalam menentukan KKM adalah jumlah kompetensi.

c. Fungsi KKM

Menurut Amirono dan Daryanto (2016, hlm. 239) dalam fungsi KKM terdapat beberapa fungsi yaitu:

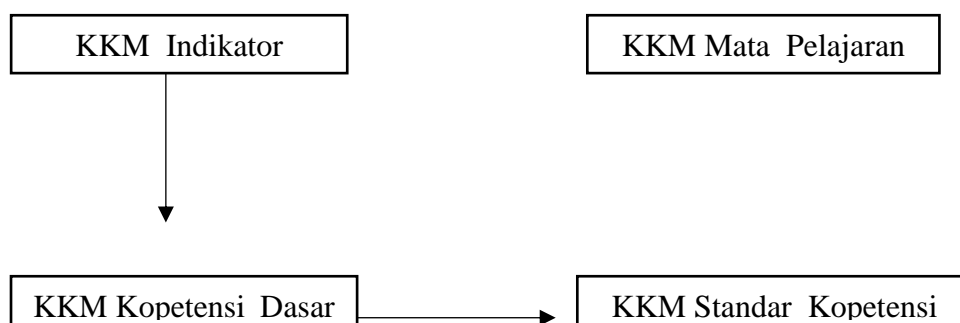
- 1) Sebagai acuan bagi seseorang guru untuk menilai kompetensi peserta didik sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) suatu mata pelajaran atau Standar Kompetensi (SK).
- 2) Sebagai acuan bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran.
- 3) Sebagai target pencapaian penguasaan materi sesuai dengan SK/KD-nya.
- 4) Sebagai salah satu instrument dalam melakukan evaluasi pembelajaran.
- 5) Sebagai “kontrak” pedagogik antara pendidik, peserta didik dan masyarakat (khususnya orang tua dan wali murid).

Menentukan KKM dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung meliputi warga sekolah/ madrasah, sarana dan prasarana dalam menyelenggarakan. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

d. Penetapan langkah KKM

Menurut Amirono dan Daryanto (2016, hlm. 240) langkah-langkah dalam penetapan KKM yaitu:

- 1) Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas daya dukung, dan *intake* peserta didik dengan skema sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Penetapan Langkah KKM**

- 2) Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian,
- 3) KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan.
- 4) KKM dicantumkan dalam LHB pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua/ wali peserta didik.

e. Penentuan KKM

Menurut Amirono dan Daryanto (2016, hlm. 240) penentuan dalam KKM yaitu:

1) Kompleksitas

Tingkat kompleksitas: (kesulitan dan kerumitan) setiap KD atau indikator yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompleksitas tinggi, apabila dalam mencapai kompetensi yang diperlukan;

- a) Guru memahami kompetensi yang harus dicapai peserta didik, kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran,
- b) Waktu cukup lama karena perlu pengulangan.
- c) Peserta didik penalaran dan kecermatan peserta didik yang tinggi.

2) Daya dukung

Ketersediaan tenaga, sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan, biaya operasional pendidikan, manajemen sekolah, kepedulian *stakeholders* sekolah.

3) Intake peserta

Adalah tingkat kemampuan rata-rata peserta didik.

3. Pengaruh *Remedial Teaching* Terhadap Hasil KKM Siswa

Hermawati, Nurcahyono, dan Setiani (2018, hlm. 102) Dalam proses mencapai ketuntasan belajar pasti ada kesulitan yang dialami peserta didik, sebaiknya setiap guru mata pelajaran melaksanakan program *remedial teaching*. Seperti yang tertera dalam panduan penilaian kurikulum 2013, hal penting yang harus diperhatikan ketika melaksanakan penilaian adalah

KKM, *remedial teaching* dan pengayaan. KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan. Setelah KKM ditentukan, capaian pembelajaran peserta didik dapat dievaluasi ketuntasannya. Peserta didik yang belum mencapai KKM berarti belum tuntas dan wajib mengikuti *remedial teaching*, sedangkan peserta didik yang sudah mencapai KKM dinyatakan tuntas dan dapat diberikan pengayaan. *Remedial teaching* merupakan program pembelajaran yang diperuntukkan bagi peserta didik yang belum mencapai KKM dalam satu Kompetensi Dasar (KD) tertentu. Secara umum tujuan dari remedial teaching sama halnya dengan tujuan pembelajaran yaitu untuk mencapai ketuntasan belajar. Namun secara khusus tujuan dari *remedial teaching* yaitu untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran untuk mencapai ketuntasan belajar.

Dalam *remedial teaching*, guru membantu peserta didik untuk memahami kesulitan belajar yang dihadapi secara mandiri, mengatasi kesulitan dengan memperbaiki sendiri cara belajar dan sikap belajar yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal. Penerapan program *remedial teaching* mampu meningkatkan hasil belajar atau mendapatkan nilai pencapaian KKM peserta didik terhadap pembelajaran.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dari beberapa hasil penelitian berkaitan dengan penggunaan program remedial teaching menunjukkan bahwa program ini dapat memberikan motivasi dan membantu siswa terhadap kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditetapkan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan peneliti lakukan, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

NO	Nama Penelitian/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & analisis	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Taufik Abdurrahman Firdaus/ 2016	Implementasi Program Remedial Teaching dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Siswa	SMA Pasundan 2 Bandung	Pendekatan Kualitatif dan Analisis Deskriptif	pengaruh implementasi program remedial teaching dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) termasuk dalam katatagori cukup baik dengan angka 57,7%	Variabel X & Y (Program Remedial teaching) & (KKM siswa)	1. Menggunakan metode Eksperimen studi kelas

2	Akhamd Syukur Pamungkas/ 2014	Efektivitas Program Remedial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMAN 1 Srandakan Bantul	SMAN 1 Srandakan Bantul	Pendekatan Kualitatif dan Analisis Deskriptif	Efektivitas Program Remedi sudah cukup baik yaitu terletak dengan posisi dalam interval “lebih dari setuju dengan angka 963”.	Program Remedial	1.Hanya menggunakan 1 variabel
3	Ragil Agung Nugroho	Pelaksanaan Program Remedial Mata Pelajaran Mengukur Besaranbesaran listrik dalam rangkaiian elektronika siswa kelas x	SMKN 2 Wonosari	Pendekatan Kualitatif dan Analisis Deskriptif	persepsi siswa terhadap penerapan program remedial termasuk dalam kategori sangat baik. Persentase sebagian siswa (60%) .	Variabel x (Program Remedial teaching)	1. Hanya menggunakan 1 variabel

### C. Kerangka Pemikiran

Sugiono (2015, hlm. 91) mengemukakan “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

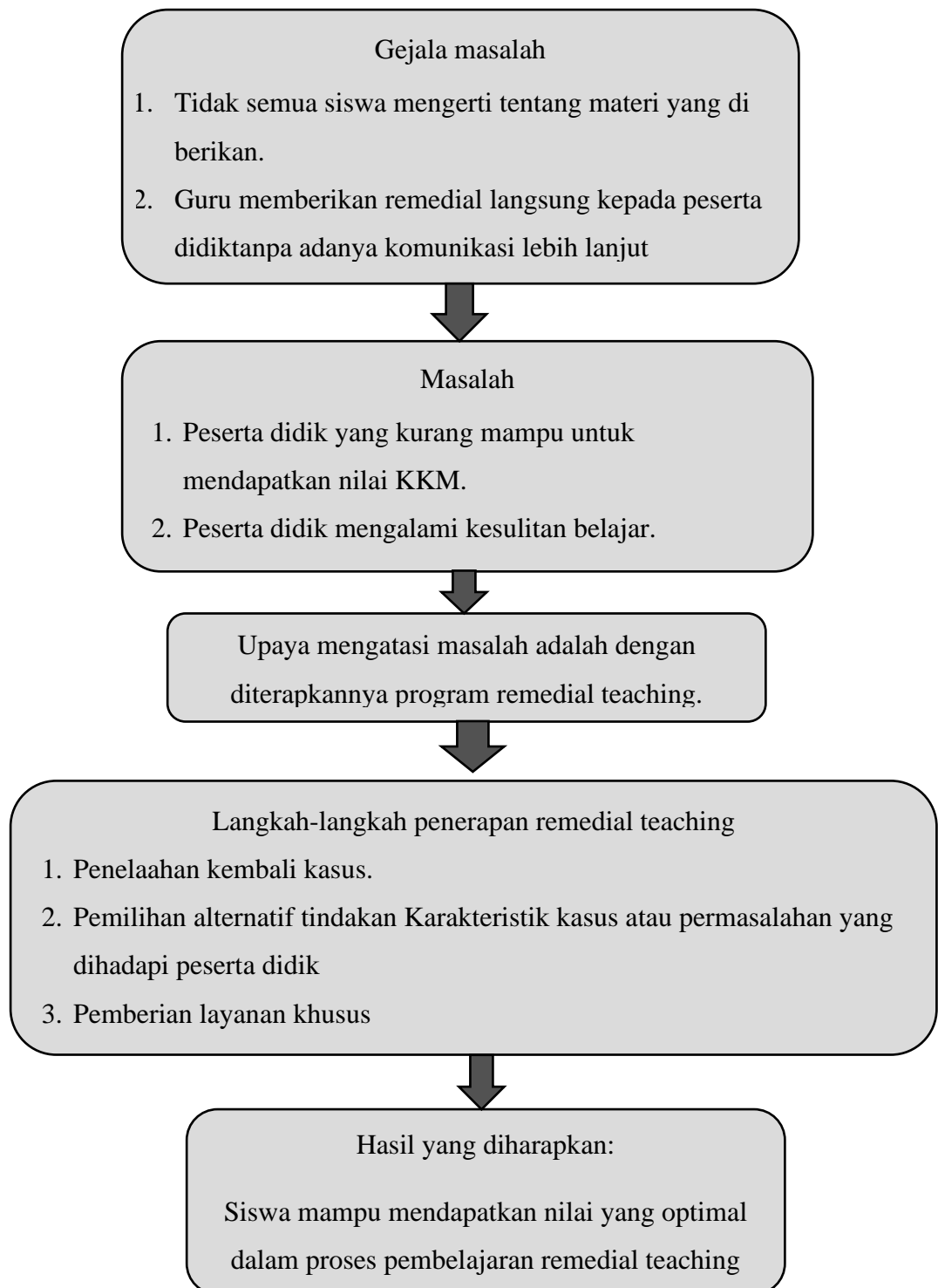
Dari pemahaman teori tersebut penulis membuat kerangka pemikiran bahwa dalam suatu proses pembelajaran adanya peserta didik yang kurang mampu untuk mendapatkan nilai KKM. Disini penulis memberikan pemahaman yang mudah dimengerti untuk masalah *remedial teaching* dapat dilihat dari tujuan dan fungsi *remedial teaching* dalam melakukan perbaikan dalam pengajaran, strategi, dan pendekatan yang digunakan dalam *remedial teaching* sebagai upaya dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa yang optimal.

*Remedial teaching* atau pengajaran perbaikan dalam arti sempit atau operasional, suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, dimana akan membantu siswa memecahkan kesulitan belajar yang dialami dalam pembelajaran reguler dikelas, hanya terhadap siswa yang masih memerlukan pembelajaran tambahan. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang mengikuti remedial teaching mampu mendapatkan hasil yang optimal dalam mencapai nilai KKM.

Dari pernyataan dapat disimpulkan bahwa konsepsi remedial teaching tujuannya adalah untuk memperbaiki cara belajar kearah yang lebih baik dengan harapan siswa dapat hasil belajar yang optimal.

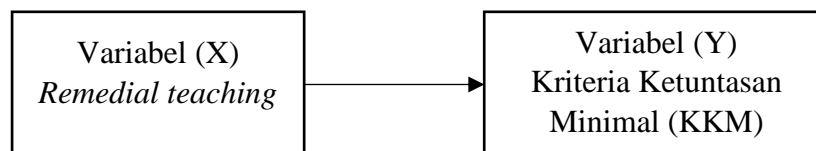
Secara skematik kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:





**Gambar2.2**  
**Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan paparan dan kerangka pemikiran (gambar 2.1) diatas, maka dalam penelitian ini pengaruh variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.3**  
**Paradigma Pengaruh Remedial Teaching Terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)**

Keterangan:

X : remedial teaching

Y : Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

—→ : Pengaruh

#### D. Asumsi dan Hipotesis

##### 1. Asumsi

Wardani (2018, hlm. 23) mengatakan “asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik”.

(<http://repository.unpas.ac.id/37067/>)

Dikatakan selanjutnya bahwa setiap penyelidik mungkin meragukan sesuatu anggapan dasar yang oleh orang lain diterima sebagai kebenaran. Berdasarkan pengertian asumsi tersebut, penelitian ini mengenai pengaruh program *remedial teaching* terhadap hasil pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Pasundan 3 Bandung, penulis berasumsi sebagai berikut:

- a. Siswa yang mengikuti pembelajaran *remedial teaching* dan mampu mendapatkan nilai KKM yang optimal.
- b. Guru dianggap memiliki pengetahuan tentang pelaksanaan *remedial teaching* yang ada di sekolah.

## 2. Hipotesis

Dalam suatu penelitian setelah menetapkan asumsi, penelitian membuat dugaan tentang terjadinya suatu masalah yang perlu diuji kebenaran atau disebut dengan hipotesis.

Sugiono (2015, hlm. 96) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Terdapat pengaruh *remedial teaching* yang signifikan terhadap hasil pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Pasundan 3 Bandung.